

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Skabies saat ini masih menjadi permasalahan di seluruh dunia dan mempengaruhi semua kalangan usia. Saat ini diperkirakan lebih dari 200 juta orang terinfeksi skabies di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menyatakan bahwa skabies masih menjadi penyakit endemik di berbagai belahan dunia dan benua Asia merupakan salah satu benua yang paling terdampak oleh skabies.^{1,2} Prevalensi penyakit kulit di Indonesia di tahun 2012 adalah 8,46% kemudian meningkat di tahun 2013 sebesar 9% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi.³

Skabies disebabkan oleh adanya manifestasi dari tungau betina *Sarcoptes scabiei*, yang merusak lapisan kulit manusia untuk bertelur. Telur yang sudah menetas akan berkembang dan berpindah tempat untuk memulai siklus hidup yang baru. Gejala biasanya akan muncul pada minggu ke 4 atau 6 setelah terjadi infestasi tungau, berupa gatal gatal yang semakin kuat di malam hari. Gambaran spesifik pada kulit yang telah terinfestasi oleh tungau memiliki ciri khas berupa garis seperti benang yang berukuran 1 sampai 10 mm, yang merupakan akibat dari tungau yang merusak lapisan kulit untuk

menaruh telurnya. Skabies dapat dengan mudah menular melalui kontak dekat dengan penderita. Pada kejadian skabies dengan gambaran krusta, penularan dapat terjadi lebih mudah dan memungkinkan terjadi melalui kontak dengan barang yang digunakan oleh penderita seperti handuk.⁴⁻⁶

Skabies yang tidak segera diobati dapat menyebabkan komplikasi serius pada penderitanya. Kerusakan lapisan kulit yang terjadi akibat dari garukan ataupun dari tungau dapat menyebabkan adanya infeksi yang paling umum disebabkan oleh bakteri. Individu yang terkena skabies diketahui memiliki resiko yang lebih besar terkena impetigo. Impetigo yang terjadi dapat menjadi pemicu terjadinya manifestasi klinis yang luas terkait adanya toksin yang dihasilkan dari bakteri seperti demam rematik.^{7,8}

Skabies termasuk dalam penyakit yang dikategorikan sebagai NTDs (Neglected Tropical Diseases) oleh WHO. Penyakit yang dikategorikan ke dalam penyakit NTDs sebagian besar adalah penyakit yang (1) berdampak pada populasi miskin atau termarginalisasi, menimbulkan dampak terhadap morbiditas dan mortalitas yang membutuhkan respon secara global; (2) sebagian besar berdampak pada populasi di area tropis dan subtropis, khususnya tempat yang kesulitan menjangkau fasilitas kesehatan; (3) dapat dicegah dan dikontrol dengan intervensi dari kesehatan masyarakat, dan (4) relatif diabaikan dalam penelitian ilmiah dibandingkan penyakit lainnya.^{1,2} NTD saat ini termasuk dalam target capaian global yang tercantum dalam target SDGs (Sustainable Development Goals) poin 3.3 yang berbunyi “mengakhiri epidemi dari neglected tropical disease “pada tahun 2030.

Target SDGs hanya dapat dicapai apabila terdapat intervensi yang baik terhadap penyakit yang tergolong dalam NTD. ^{2,9}

Di Indonesia masih terdapat kelompok masyarakat yang berkegiatan dalam kondisi sanitasi kesehatan yang belum sesuai dengan standar kesehatan, salah satunya adalah pesantren. Saat ini pesantren pada umumnya masih memerlukan perhatian dari berbagai aspek termasuk kesehatan dan sanitasi lingkungan. ^{9,10}

Sanitasi lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit melalui pengendalian faktor risiko lingkungan, baik fisik, kimia, biologi dan sosial yang menjadi mata rantai sumber penularan, pajanan dan kontaminasi terjadinya penyakit dan gangguan kesehatan, seperti luas ruangan dan kepadatan tempat tinggal. Insiden penyakit skabies banyak ditemukan di area dengan sanitasi lingkungan yang kurang serta kebersihan yang tidak dikelola dengan baik seperti di asrama, pesantren. ¹¹

Pesantren Al Aqsha kelurahan Cibeusi Jatinangor Kabupaten Sumedang merupakan pesantren dengan penghuni yang beragam dan tempat tinggal dengan karakteristik yang dibutuhkan untuk penelitian yang akan dilakukan, seperti luas ruangan dan kepadatan tempat tinggal yang beragam.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara sanitasi lingkungan dan skabies di lingkungan pesantren, yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam penyakit skabies.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pesantren Al Aqsha kelurahan Cibeusi Jatinangor Kabupaten Sumedang pada tahun 2023?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di pesantren Al- Aqso kelurahan Cibeusi Jatinangor Kabupaten Sumedang pada tahun 2023.

Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kondisi sanitasi lingkungan di pesantren Al Aqso Kelurahan Cibeusi Jatinangor Kabupaten Sumedang pada tahun 2023
- 2) Mengetahui angka kejadian skabies di pesantren Al – Aqso Kelurahan Cibeusi Jatinangor Kabupaten Sumedang pada tahun 2023

Manfaat Penelitian

- 1) Menambah wawasan terkait skabies.
- 2) Membantu dalam deteksi dini gejala skabies.
- 3) Memperbaiki kualitas hidup penghuni pesantren Al – Aqsa Kelurahan Cibeusi Jatinangor Kabupaten Sumedang.